

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN PADA BAKUL PECEL SEMANGGI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN USAHA DI KELURAHAN SEMEMI KECAMATAN BENOWO SURABAYA

Novisal Bahar

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
e-mail : noovisal@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dilatarbelakangi dengan stereotip masyarakat terhadap makanan pecel semanggi dalam hal tampilan dan penyajiannya yang kurang menarik, jorok, dan tidak sehat sehingga masyarakat enggan mengonsumsi makanan tersebut. Kurangnya pemahaman, keterampilan, dan sikap bakul pecel semanggi dalam menjalankan usaha secara profesional akan mempengaruhi eksistensi atau keberlanjutan pecel semanggi di mata masyarakat. Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan harus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terencana, dan terorganisir untuk mencapai hasil pelatihan yang maksimal dalam meningkatkan kemandirian usaha bakul pecel semanggi.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dan kemandirian usaha pada bakul pecel semanggi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan kriteria keabsahan data meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan bakul pecel semanggi diselenggarakan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, sehingga seluruh bakul pecel semanggi mampu menerapkan lima standar penjualan yang ditetapkan oleh penyelenggara pelatihan berdampak langsung meningkatnya kemandirian usaha bakul pecel semanggi yang dapat dibuktikan dengan kepercayaan diri meningkat, mampu menjalankan usaha tanpa bantuan orang lain, mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mempunyai inisiatif ke masa depan.

Kata Kunci: Pelatihan Kewirausahaan, dan Kemandirian Usaha

Abstract

The implementation of entrepreneurship training is based on the society stereotypes of pecel clover food in terms of display and presentation that is unattractive, dirty, and unhealthy so the society don't want to consume these food. The lack of knowledge, skill, and attitude of pecel clover trader in conducting business professionally will affect the existence or resistance of pecel clover food in the eyes of society. The implementation of entrepreneurship training should be done with planning, implementation, and evaluation based on planned, and organized to achieve maximum training results in improving the business independence of pecel clover trader.

The approach in this research using qualitative approach. Data collected by deep interview, observation, and documentation techniques. Data collection techniques are used to collect research data on the implementation of entrepreneurship training and business independence on pecel clover trader. Data analysis techniques include data reduction, data display, and data verification, while the criteria of data validity include credibility, reliability, conformability, and transfer capability.

The research result showed that implementation of entrepreneurship training for pecel clover trader is done with planning, implementation, and evaluation is good, so that all of pecel clover trader are able to five selling standards which has been established by the organizer of training have a direct impact on increasing business independence of pecel clover trader can be proven with increased confidence, able to do business without the help of others, able to meet daily needs, and have initiatives into the future.

Keywords: Entrepreneurship training, Business independence.

PENDAHULUAN

Indonesia memang memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) melimpah, namun potensi terbesarnya bukan kekayaan SDA, bukan pula letak geografis yang selama

berpuluh tahun dibangga-banggakan dan membuat bangsa ini terlena, potensi itu hanyalah faktor pendukung. Potensi utamanya berasal dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan pada tahun 2035 jumlah penduduk

Indonesia mencapai 305,6 juta jiwa. Hal ini akan menjadi masalah apabila ledakan penduduk yang terjadi di Indonesia tidak disertai dengan kualitas SDM yang baik.

SDM Indonesia memang memiliki kuantitas yang melimpah, sayangnya kualitas yang begitu rendah dalam mengelola suatu pekerjaan tidak berbanding lurus dengan kemampuan seseorang. Akibatnya banyak pengangguran yang terjadi di negara ini, karena tidak memiliki *skill* atau keahlian yang memadai. Jika ingin Indonesia menjadi negara maju, seharusnya saat generasi muda selalu dibimbing dan dibantu dengan layak dan terarah. Generasi muda yang berkualitas adalah aset suatu negara untuk mengubah keadaan di negara tersebut termasuk di Indonesia, begitu pula *skill* masyarakat yang harus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Agus M. Hardjana (2001: 13), Pendidikan atau *education* secara umum merupakan usaha yang sengaja diadakan dan dilakukan secara sistematis serta terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan tingkatannya, guna menyampaikan, menumbuhkan dan mendapatkan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan atau keterampilan yang dikehendaki.

Pendidikan nasional terbagi menjadi tiga macam, seperti apa yang disampaikan oleh Coombs (dalam Abdulhak, 2012: 18) memberikan pandangan terhadap pendidikan formal, informal, dan nonformal, bahwasannya pendidikan formal berorientasi pada penguasaan akademik, pendidikan informal (*informal education*) lebih menekankan dalam upaya menanamkan budi pekerti, sikap, dan pengalaman yang berada di lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan nonformal (*nonformal education*) sebagai jembatan menuju ke dunia kerja, dan sebagai wahana untuk bertahan hidup, dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Karenanya, pendidikan nonformal berfungsi menjadi mitra pendidikan formal, yakni sebagai pengganti (*substitution*), penambah (*supplement*), dan pelengkap (*complement*).

Berdasarkan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 tentang Sisdiknas, bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis, dan diperjelas pada ayat 5 yaitu, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Artinya pelatihan merupakan suatu perubahan seseorang untuk mempelajari suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan jangka waktu tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Mangkuprawira (2004) menyatakan bahwa, pelatihan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan

keahlian tertentu, serta sikap agar semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik, sesuai dengan standar.

Alma (2016: 4), dunia usaha adalah kegiatan ekonomi yang sangat berkaitan dengan wirausaha, sebab wirausaha merupakan kunci dari sebuah pembangunan suatu bangsa. Pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jika negara kita memiliki jumlah penduduk 200 juta jiwa, maka pelaku wirausaha yang harus ada, kurang lebih 4 juta jiwa. Pelaku wirausaha di Indonesia banyak bergerak dalam bidang perdagangan. Hal ini akan menjadi sebuah kekuatan apabila pedagang-pedagang tersebut memiliki kualitas yang mumpuni dalam bersaing, karena 97% dari total penyerapan tenaga kerja nasional peran UMKM dan pelaku usaha lainnya sangat membantu dalam mengurangi pengangguran (Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, 2015). Tapi semua itu bukan perkara mudah, sebab sebagian masyarakat Indonesia sudah terlanjur berpresepsi bahwa berwirausaha atau berdagang adalah sebuah profesi rendah, kurang terhormat, dan sumber penghasilannya tidak stabil. Sehingga banyak orang tidak ingin menggeluti profesi tersebut, dan menggantungkan hidupnya menjadi seorang pegawai di suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut, pada hakikatnya semua jenis pelatihan berguna untuk merubah mindset dan kualitas seseorang menjadi lebih baik. Maka dipandang perlu menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan.

Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bapemas dan KB Kota Surabaya yang telah membimbing, membina, dan melatih 146 orang yang terhimpun dalam satu paguyuban yang terdiri dari 118 bakul pecel semanggi dan 28 petani semanggi di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan eksistensi pecel semanggi di masyarakat.

Keberadaan pecel semanggi saat ini semakin mengkhawatirkan, pasalnya makanan tradisional ini masih kalah popularitasnya dibandingkan dengan makanan tradisional lainnya seperti siomay, sablak, cireng, dan empek-empek. Makanan tersebut sangat diburu dan dicari oleh masyarakat karena rasanya yang nikmat, mudah didapatkan dan relatif murah. Begitu halnya dengan pecel semanggi harus mempunyai daya saing dan daya tarik sendiri untuk memikat konsumen, seperti menjaga rasa pecel semanggi tetap enak dan nikmat, serta dalam tampilan dan penyajian pun juga harus adanya perbaikan.

Perkembangan zaman dan teknologi membuat makanan produk asing seperti makanan siap saji (*fast food*) dan usaha-usaha restoran asing berkembang di kota-kota besar. Masyarakat menjadikan makanan siap saji dan restoran asing itu pilihan utama ketimbang makanan tradisional. Penyebab lain, kurangnya kesadaran

masyarakat akan pentingnya kuliner tradisional khususnya pecel semanggi. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi yang mendalam tentang kuliner tradisional pecel semanggi tersebut. Dari permasalahan tersebut, sebuah buku referensi yang berisikan informasi tentang semanggi Surabaya perlu untuk dibuat sebagai upaya pelestarian kuliner tradisional Surabaya (Akbar, 2014: 2).

Seiring maraknya makanan modern saat ini, membuat makanan pecel semanggi lambat laun sepi peminat apalagi kaum pemuda, mereka beranggapan bahwa makanan tersebut tidak sehat, kurang higienis, kurang menarik saat penyajian, dan penampilan dari bakul tersebut yang masih kuno atau kurang meyakinkan. Lebih ironisnya lagi, lahan pertanian untuk menanam semanggi semakin berkurang akibat dampak dari pembangunan kota, dan apalagi usaha pecel semanggi di Surabaya merupakan warisan turun-temurun oleh nenek moyangnya sedangkan masyarakat di luar Kendung Kelurahan Sememi sangat sedikit mempunyai usaha yang serupa. Hal ini perlu adanya regenerasi apabila makanan pecel semanggi tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu pemerintah mempunyai kewajiban dalam melestarikan salah satu ikon kuliner Kota Surabaya ini melalui pelatihan kewirausahaan.

Penyelenggaraan pelatihan berjalan secara maksimal apabila penyelenggaraan tersebut dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang dan terorganisir. Sehingga pelatihan kewirausahaan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.

Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bapemas dan Kota Surabaya tersebut mengangkat tema "Menuju Semanggi yang Sehat, Higienis, dan Mandiri". Sehat yang berarti makanan pecel semanggi harus mempunyai kandungan gizi yang diperlukan untuk tubuh, higienis yang berarti cara memelihara dan melindungi kebersihan termasuk dalam pemilihan bahan baku, cara pengolahan, cara penyajian, dan tempat penyimpanannya, dan mandiri yang berarti mempunyai kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Adapun materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut antara lain (1) pemilihan bahan baku, (2) cara memasak semanggi yang benar tanpa harus menghilangkan kandungan gizinya, (3) cara penyajian dan penampilan, (4) pemilihan tempat penyimpanan semanggi sesuai dengan standar, (5) cara membuat pestisida nabati, (6) pengemasan, (7) pemasaran, (8) pengembangan usaha, dan (9) manajerial keuangan individu maupun kelompok/paguyuban. Dari materi tersebut diharapkan peserta pelatihan mampu menjual pecel semanggi sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah,

serta meningkatkan kemandirian usaha bakul pecel semanggi.

Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bapemas dan KB kota Surabaya yang berlangsung pada Bulan April hingga Desember 2016, dari pasca pelatihan tersebut akan dilanjutkan pendampingan oleh LSM Forum Masyarakat Jawa Timur. Pendampingan dilakukan sebagai upaya pemantapan pasca pelatihan. Pelatihan kewirausahaan ini merupakan suatu bentuk intervensi pemerintah kepada bakul pecel semanggi, agar makanan tersebut mampu bertahan ditengah dominasi makanan modern yang kian marak terjadi.

Dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dan terorganisir dalam penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha bakul pecel semanggi, serta mampu mengembangkan usahanya secara mandiri maupun kelompok. Peningkatan kemandirian usaha tersebut dapat dibuktikan bakul pecel semanggi dengan memiliki jiwa-jiwa pengusaha seperti memiliki kepercayaan diri, menjalankan usaha tanpa bantuan orang lain, mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan memiliki inisiatif ke masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan judul "Pelatihan Kewirausahaan pada Bakul Pecel Semanggi dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya".

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan pada bakul pecel semanggi dalam meningkatkan kemandirian usaha di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya.
2. Mendeskripsikan kemandirian usaha bakul pecel semanggi pasca mengikuti pelatihan kewirausahaan.
3. Menguraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bakul pecel semanggi dapat bertahan di tengah dominasi kuliner modern di Kota Surabaya.

METODE

Dalam penelitian di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya ini, metode penelitian yang digunakan adalah dengan melalui pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*Natural Setting*) sebagai sumber data langsung dan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mengambil data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah kantor Bapemas dan KB Kota Surabaya dan tempat berjualan bakul pecel semanggi di sekitar Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya selama tiga bulan yaitu Bulan Maret hingga Mei tahun 2017.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis yaitu foto, dan statistik adalah sumber data tambahan.

1. Sumber data primer yaitu person atau orang meliputi:
 - a. Pemerintah daerah ini yang dimaksud adalah Bapemas dan KB Kota Surabaya Subid SDA-TTG sebagai penyelenggara pelatihan kewirausahaan.
 - b. Bakul pecel semanggi yang mengikuti pelatihan kewirausahaan.
2. Sumber data sekunder meliputi sumber data tertulis yaitu paper atau dokumen, dan foto yang berkaitan dengan masalah penelitian di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses penyusunan secara ilmiah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, analisis data yang dilakukan selama proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Menurut Loncoln dan Guba (dalam Riyanto, 2007: 25) setidaknya ada empat tipe standar atau kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan

Kurangnya profesionalitas bakul pecel semanggi membuat pemerintah melalui Bapemas dan KB Kota Surabaya melakukan pembinaan, dan pelatihan untuk bakul pecel semanggi di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan mulai dari bulan April sampai bulan Desember 2017 telah memberikan dampak positif kepada bakul pecel semanggi dalam menjalankan usahanya secara mandiri. Penyelenggaraan pelatihan dapat dikatakan berhasil dan dapat mencapai tujuan-tujuan pelatihan kewirausahaan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

dilakukan dengan baik, terencana, dan terorganisir. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Davies (1976), penyelenggaraan pelatihan merupakan suatu proses, istilah manajemen atau penyelenggaraan pelatihan berkaitan dengan trisula aktivitas, yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. Apabila penyelenggaraan pelatihan sudah dirancang dengan sebaik mungkin, maka tujuan-tujuan pelatihan dapat tercapai dengan maksimal.

a. Perencanaan

Sebelum melakukan pelatihan, penyelenggara pelatihan kewirausahaan melakukan perencanaan terlebih dahulu seperti: 1) identifikasi kebutuhan dan skala prioritas; 2) perencanaan peserta pelatihan; 3) perencanaan program dan tujuan pelatihan; 4) perencanaan anggaran pelatihan; 5) perencanaan fasilitas; dan 6) perencanaan narasumber. Perencanaan inilah yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan, hal ini sesuai dengan teori perencanaan menurut Roesminingsih (2009: 46) bahwa perencanaan merupakan faktor penting dalam sebuah pelatihan. Perencanaan yang baik akan dapat membantu lembaga penyelenggara dalam melaksanakan kegiatan dengan terpadu sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, implementasinya biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan. Penyelenggara pelatihan kewirausahaan melaksanakan pelatihan tersebut dengan langkah yaitu: 1) persiapan mengajar; 2) penggunaan media pembelajaran; 3) menyampaikan materi pelatihan; dan 4) pelatihan keterampilan atau praktik. Hal ini sesuai dengan para ahli yaitu Syukur (1987: 40) mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan pelatihan. Hal ini langkah yang strategis dan tepat secara operasional menjadi kenyataan guna mencapai tujuan dari pelatihan kewirausahaan yang ditetapkan semula.

c. Evaluasi

Dalam penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, evaluasi dilakukan setelah perencanaan, dan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan diselenggarakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau hambatan saat proses pelaksanaan, atau evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelatihan

kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bapemas dan KB Kota Surabaya kepada bakul pecel semanggi. Penyelenggara pelatihan ini selalu melakukan dua jenis evaluasi tersebut saat pelatihan berlangsung, sebagai bahan acuan untuk proses perbaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli Notoatmodjo (2010) yang mengemukakan evaluasi pelatihan bermaksud untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai dan ini merupakan usaha untuk memperoleh umpan balik bagi penyempurnaan program pelatihan selanjutnya. Terdapat dua jenis evaluasi, yaitu: 1) evaluasi terhadap proses; dan 2) evaluasi terhadap hasil.

Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif kepada bakul pecel semanggi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dari 118 bakul pecel semanggi yang mengikuti pelatihan 100% bakul pecel semanggi mampu berubah dalam hal: 1) penyajian; 2) alat-alat penyimpanan yang sudah higienis; 3) pemilihan bahan baku; 4) tidak menggunakan resep berbahaya bagi kesehatan; dan 5) tampilan bakul pecel semanggi yang menarik.

2. Kemandirian Usaha

Pelatihan merupakan penentuan dalam menjamin efektifitas dan strategi untuk meningkatkan kualitas, keahlian (*skill*) dan akhirnya akan mendorong kearah perubahan perilaku yang lebih baik dari yang kurang efektif menjadi efektif, yang belum professional menjadi professional. Pelatihan dapat berdayaguna jika menghasilkan output yang bagus artinya bakul pecel semanggi mengikuti pelatihan maka dalam kehidupan sehari-hari bisa berubah menjadi lebih baik, dari yang semula berjualan asal-asalan yang akhirnya mampu menjalankan usahanya dengan baik. Dengan pengetahuan, keterampilan bakul pecel semanggi peroleh saat mengikuti pelatihan akan mampu mendorong menjalankan usaha secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya kemandirian usaha bakul pecel semanggi ini berhubungan dengan hal sebagai berikut: 1) percaya diri; 2) menjalankan usaha tanpa bantuan orang lain; 3) mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari; dan 4) inisiatif ke masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wasti Soemanto (dalam Kamil, 2016:136) bahwa wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta kepercayaan dalam memehuni kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan ketekunan yang ada dalam diri sendiri. Jiwa *entrepreneurship* (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan, dan keuletan.

Tindak lanjut dari pasca pelatihan juga penting untuk meningkatkan kemandirian usaha bakul pecel semanggi dengan cara melakukan pendampingan yang dilakukan

oleh LSM Forum Peduli Masyarakat Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamil (2010:169), bahwa pendampingan mempunyai tujuan membantu individu masyarakat dan atau kelompok dalam pengembangan usahanya (mengoptimalkan potensinya) agar mampu mandiri antara lain memiliki sumber usaha yang tetap dan layak, sehingga dapat menjadi pengusaha yang berhasil dalam lingkungannya.

a. Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal dasar dalam menjalankan suatu usaha. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa percaya diri inilah dapat meningkat dikarenakan pada waktu pelatihan kewirausahaan diberikan bekal cara menghadapi konsumen, serta penyelenggara pelatihan selalu memotivasi bakul pecel semanggi agar selalu yakin dengan segala potensi atau kemampuan diri yang dimilikinya, apalagi bakul pecel semanggi mampu menjelaskan manfaat semanggi bagi kesehatan kepada konsumen sama seperti apa yang disampaikan oleh narasumber. Percaya diri bakul pecel semanggi ini dapat dibuktikan dengan kemampuan menghadapi konsumen, tidak takut gagal dalam menjalankan usaha, sering mengikuti event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan berani berjualan di mall. Hal ini menunjukkan bahwa bakul pecel semanggi tidak takut bersaing dengan makanan modern.

b. Menjalankan usaha tanpa bantuan orang lain

Berdikari dengan kemampuan sendiri merupakan salah satu indikator kemandirian usaha. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa bakul pecel semanggi telah memanfaatkan kemampuan diri semaksimal mungkin dalam menjalankan usaha. Implementasi kemandirian usaha tersebut belum dirasakan bakul pecel semanggi, karena bakul pecel semanggi masih membutuhkan peran dari orang lain dan pemerintah. Bakul pecel semanggi masih butuh bantuan pihak-pihak terkait karena bakul pecel semanggi ini merupakan ikon kuliner Kota Surabaya, dan sekaligus warisan nenek moyang sehingga perlu dilestarikan. Berdasarkan hasil penelitian turut membantu melestarikan makanan tersebut dengan cara mempublikasikan, mempromosikan, dan mensosialisasikan pecel semanggi di masyarakat. Bakul pecel semanggi juga sangat antusias apabila ada pelatihan lanjutan dari pemerintah. Membutuhkan peran dari pemerintah bukan berarti bakul pecel semanggi membuat ketergantungan, melainkan bakul pecel semanggi membutuhkan peran pihak-pihak terkait untuk saling membantu untuk mengangkat pecel semanggi dapat eksis di masyarakat.

c. Mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penyelenggaraan pelatihan telah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap yang tangguh dalam menjalankan usaha. Bakul pecel semanggi juga mengalami perubahan semenjak mengikuti pelatihan kewirausahaan. Perubahan tersebut dapat dibuktikan bakul pecel semanggi berubah dalam lima hal, yaitu: 1) penyajian; 2) alat-alat penyimpanan higienis; 3) pemilihan bahan baku; 4) tidak menggunakan resep berbahaya bagi kesehatan; dan 5) tampilan bakul pecel semanggi yang menarik, yang dapat mempengaruhi minat konsumen. Jika dalam berjualan bakul pecel semanggi dengan baik, dan profesional maka minat masyarakat terhadap pecel semanggi akan tinggi. Penyelenggaraan pelatihan juga memberikan peluang usaha lagi, dengan adanya bakul pecel semanggi mendapatkan sertifikat Higiene Sanitasi Makanan dari Dinkes Kota Surabaya sehingga bakul pecel semanggi boleh membuka catering. Berdasarkan hasil penelitian, dari dua faktor diatas secara tidak langsung dapat mempengaruhi pendapatan bakul pecel semanggi. Pendapatan bakul pecel semanggi dalam satu bulan sudah melebihi UMR Kota Surabaya sekitar 4 sampai 7 juta, sehingga dapat dikategorikan penghasilan sangat layak. Dengan memperoleh pendapatan sebesar itu, bakul pecel semanggi mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

d. Inisiatif ke masa depan

Inisiatif ke masa depan dalam menjalankan sebuah usaha, dapat dibuktikan dengan kemampuan bakul pecel semanggi dalam merencanakan dan mengembangkan usaha dengan sebaik mungkin dan menjalankan usahanya secara kreatif dan inovatif.

1) Kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan usaha

Berdasarkan hasil penelitian, pernyataan dari penyelenggara pelatihan dan bakul semanggi menunjukkan bahwa bakul pecel semanggi telah memasarkan usahanya melalui media sosial seperti FB, dan Whatshapp, dan juga menggunakan media promosi seperti kartu nama dan benner. Tidak hanya itu, bakul pecel semanggi membuka usaha di tempat lain seperti di café, restoran, dan tempat centra PKL. Bakul pecel semanggi dapat merencanakan dan mengembangkan usaha karena mendapatkan materi tentang pengembangan usaha saat mengikuti pelatihan kewirausahaan.

2) Menjalankan usahanya secara kreatif dan inovatif

Menjalankan usaha secara kreatif dan inovatif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh bakul pecel semanggi untuk menjaga makanan tersebut tetap disenangi oleh masyarakat. Karena

masyarakat saat ini sudah pintar dalam memilih makanan yang layak dikonsumsi atau tidak dengan melihat tampilan atau kemasan makanan secara unik dan menarik. Apalagi masyarakat jawa memiliki tambahan penilaian dari suatu makanan dari segi kualitas dan rasa.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang sudah dilakukan oleh bakul pecel semanggi adalah 1) merubah penyajian yang semula yang masih kuno menjadi lebih profesional dan selalu menjaga kebersihan; 2) mempertahankan cita rasa semanggi tetap enak dan nikmat dengan cara membuat bumbu sesuai dengan takaran yang sudah ditentukan oleh penyelenggara pelatihan, memilih bahan baku yang segar, dan pecel semanggi yang akan dijual selalu dalam kondisi baru dan segar; dan 3) penampilan bakul pecel semanggi itu sendiri, bakul semanggi lebih berpenampilan rapi dan selalu memakai identitas pengenalan yaitu pin Paguyuban Sumanggi Suroboyo setiap hari dipakai saat berjualan. Tujuan bakul semanggi melakukan usaha-usaha tersebut adalah sebagai upaya untuk mempertahankan makanan pecel semanggi tetap disenangi atau digemari oleh seluruh masyarakat Kota Surabaya.

3. Faktor Kebertahanan Pecel Semanggi

Faktor kebertahanan pecel semanggi tetap eksis di tengah-tengah makanan modern lainnya berkat peran atau intervensi dari pemerintah, minat masyarakat, serta segmentasi pasar yang tepat dan strategis. Faktor-faktor itulah yang berpengaruh makanan tersebut tetap ada di tengah-tengah masyarakat.

a. Peran pemerintah dalam mempertahankan pecel semanggi sebagai ikon kuliner Kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah selama ini melakukan intervensi dengan menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan kepada bakul pecel semanggi, menjadikan bakul pecel semanggi tersebut menjadi bakul yang profesional. Selain itu, untuk mengangkat eksistensi pecel semanggi ini dapat dikenal oleh masyarakat pemerintah membantu melakukan publikasi, promosi, dan mensosialisasikan makanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menurut tiga bakul pecel semanggi sebagai informan bahwa pemerintah sebaiknya menjadikan Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo sebagai sentra UMKM pecel semanggi tentunya bakul pecel semanggi dibawah naungan Dinas Perdagangan Kota Surabaya, dan membangun pusat kuliner khas Kota Surabaya sebagai destinasi baru untuk berkumpulnya keluarga.

b. Minat masyarakat dalam mengkonsumsi pecel semanggi

Minat masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan eksistensi pecel semanggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pecel semanggi ini cukup besar, terutama adalah masyarakat asli Kota Surabaya. Masyarakat dari golongan kaya sampai miskin senang atau gemar dengan makanan ini, terutama adalah orang dewasa sedangkan anak-anak tidak suka dengan makanan ini dikarenakan anak-anak jarang yang suka makan sayur. Berdasarkan hasil dilapangan, bahwa konsumen memesan pecel semanggi dalam jumlah yang banyak sehingga membuat bakul pecel semanggi kualahan.

c. Segmentasi pasar pecel semanggi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tempat berjualan yang tepat dan strategis merupakan juga mempengaruhi keberhasilan bakul pecel semanggi dalam menjalankan suatu usaha.

1) Tempat berjualan bakul pecel semanggi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bakul pecel semanggi yang sudah dibina oleh Bapemas dan KB Kota Surabaya berjualan pecel semanggi dengan cara berkeliling atau mangkal di tempat-tempat keramaian seperti pusat perbelanjaan, pusat kota, tempat untuk kumpul berkeluarga, atau tempat hiburannya lainnya di seluruh Kota Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Bakul pecel semanggi berjualan dengan cara berkelompok atau secara individu. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, ada 46 bakul pecel semanggi melakukan aktifitas berjualan dengan cara mangkal, dan 72 berjualan dengan cara berkeliling.

2) Pemetaan konsumen pecel semanggi

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa konsumen pecel semanggi mayoritas adalah penduduk asli Surabaya, adapun masyarakat Sidoarjo senang dengan pecel semanggi tidak menutup kemungkinan juga merupakan penduduk Surabaya.

terorganisir, sehingga pada waktu pelaksanaan pelatihan baik penyelenggara maupun narasumber mampu menyampaikan materi dengan baik dan mampu dipahami oleh bakul pecel semanggi, pada saat evaluasi menunjukkan tidak ada hambatan yang berarti dan semuanya sesuai dengan perencanaan pelatihan, dan hasil penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan tersebut menunjukkan bahwa 100% bakul pecel semanggi telah berubah dalam hal: 1) penyajian; 2) alat-alat penyimpanan yang sudah higienis; 3) pemilihan bahan baku; 4) tidak menggunakan resep berbahaya bagi kesehatan; dan 5) tampilan bakul pecel semanggi yang kian menarik.

2. Pelatihan kewirausahaan tidak hanya mempengaruhi knowledge, skill, dan attitude saja melainkan pelatihan kewirausahaan nyatanya mampu membentuk jiwa mandiri kepada bakul pecel semanggi dalam menjalankan suatu usaha. Kemandirian usaha bakul pecel semanggi meningkat seiring dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya kemandirian usaha bakul pecel semanggi dapat dibuktikan dengan meningkatnya 1) percaya diri; 2) kemampuan menjalankan usaha tanpa bantuan orang lain; 3) kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; dan 4) inisiatif ke masa depan.
3. Pecel semanggi mampu bertahan di tengah-tengah makanan modern hingga saat ini tentu adanya peran dari pihak-pihak terkait yang terus selalu meningkatkan eksistensi pecel semanggi. Peran tersebut tidak terlepas dari peran: 1) pemerintah dalam hal publikasi, promosi, sosialisasi, dan kebijakan-kebijakan lainnya; 2) pengaruh tinggi atau rendahnya minat masyarakat terhadap pecel semanggi; dan 3) kemampuan bakul pecel semanggi dalam memilih tempat berjualan yang tepat dan strategis, serta mengetahui konsumen.

Saran

Adapun saran peneliti yang ditujukan untuk Bapemas dan KB Kota Surabaya mengenai pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian usaha pada bakul pecel semanggi adalah sebagai berikut:

1. Harapan besar dari bakul pecel semanggi ingin memiliki tempat atau stand berjualan yang strategis, bersih, dan nyaman. Sebaiknya pemerintah membangun tempat berjualan seperti sentra kuliner tradisional khas Kota Surabaya. Selama ini di Kota Surabaya masih belum ada tempat khusus untuk menyajikan makanan khas Kota Surabaya. Apabila pemerintah masih belum mampu menyediakan tempat, maka pemerintah seharusnya membantu Paguyuban

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bapemas dan KB Kota Surabaya kepada bakul pecel semanggi telah mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap yang tangguh dalam menjalankan suatu usaha, yang semula masih kuno atau tradisional menjadi profesional. Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan tersebut telah diselenggarakan dengan baik dengan perencanaan yang matang, terkonsep, dan

Semanggi Suroboyo untuk lobbying kepada pihak-pihak swasta guna mendapatkan dana untuk menyewa tempat atau stand berjualan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Bakul pecel semanggi sebaiknya mendapatkan pembinaan, nauangan dari pemerintah Kota Surabaya kembali agar bakul pecel semanggi di Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo sebagai pelaku UMKM pecel semanggi yang professional.
3. Publikasi, promosi, dan sosialisasi terhadap makanan tradisional khususnya pecel semanggi terus dilakukan dari semua unsur, baik itu dari pejabat pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Agar makanan tradisional khas Kota Surabaya khususnya pecel semanggi tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkhak, Ishak & Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Akbar, Abdul Aziz, dkk. 2014. *Penciptaan Buku Referensi Masakan Semanggi Sebagai Upaya Pelestarian Kuliner Tradisional Surabaya*. Surabaya: Jurnal Desain Komunikasi Visual. Vol. 3, No. 1.

Alma, Buchari. 2016. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Hardjana, Agus M. 2001. *Training SDM yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.

Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Mangkuprawira, Sjafri. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Notoadmodjo, Soekidjo. 2011. *Perencanaan Analisis, Tujuan dan Jenis dari Pelatihan*. Diakses dari http://vibizmanagement.com/column/index/category/strategic_management/2285. Pada tanggal 29 Juni 2017, Jam 10.15 WIB.

Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2015.

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Roesminingsih, Erny. 2009. *Pedoman Model dan Paket Pelatihan Peningkatan Mutu Guru dalam Prespektif Manajemen Strategik*. Disertasi. Prodi Manajemen Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

Syukur, Abdullah. 1997. *Kumpulan Makalah "Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan"*. Makasar: PT. Persadi.